

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu salah satu referensi penting bagi penulis dalam melakukan suatu penelitian, hasil dari penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan variabel dan objek yang sama maupun sedikit berbeda dengan hasil yang akan didapatkan oleh peneliti. Berikut beberapa referensi penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti tentang pengaruh rasio CAMEL terhadap pertumbuhan laba, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Ermayani dan Irmanelly (2013) Pengaruh CAR, ROA, NPM dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus PT. Bank Mandiri, Tbk)	Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba (Y) Variabel Independen: 1. CAR (X1) 2. ROA (X2) 3. NPM (X3) 4. LDR (X4)	Hasil penelitian : 1. CAR menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba 2. ROA tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba 3. NPM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba 4. LDR menunjukkan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba	Perbedaan : - Objek penelitian yaitu PT Bank Mandiri Tbk - Variabel Independen ROA - Menggunakan periode analisa selama 8 Tahun Persamaan : - Variabel Dependen Pertumbuhan Laba - Variabel Independen CAR, NPM dan LDR

Dilanjutkan

Lanjutan

Sahidah dan M Faisal Arif (2021) Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba Variabel Independen : 1. CAR (X1) 2. NPL (X2) 3. NPM (X3) 4. ROA (X4) 5. LDR (X5)	Hasil penelitian : 1. Variabel CAR, NPL, NPM, dan LDR menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba 2. Variabel ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba	Perbedaan : - Variabel Independen ROA - Pemilihan sampel penelitian - Menggunakan periode analisa selama 6 tahun Persamaan : - Variabel Dependen Pertumbuhan Laba - Variabel Independen CAR, NPL, NPM, LDR
Siti Dewi Hanifah dan Nurhayati (2017) Pengaruh Non Performing Loan dan Capital Adequacy Ratio terhadap Pertumbuhan Laba	Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba Variabel Independen: 1. NPL (X1) 2. CAR (X2)	Hasil Penelitian : 1. Variabel NPL menunjukkan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba 2. Variabel CAR tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba	Perbedaan : - Menggunakan periode analisa selama 4 tahun Persamaan : - Variabel Dependen Pertumbuhan Laba - Variabel Independen NPL, CAR
Nurul Faiqoh (2020) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: 1. NPL (X1) 2. GCG (X2) 3. ROE (X3) 4. BOPO (X4) 5. CAR (X5)	Hasil penelitian : 1. Variabel NPL menunjukkan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba 2. Variabel GCG tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba 3. Variabel ROE dan BOPO berpengaruh signifikan positif	Perbedaan : - Variabel Independen GCG dan ROE - Menggunakan periode analisa selama 3 tahun Persamaan : - Variabel Dependen Pertumbuhan Laba - Variabel Independen NPL, BOPO, CAR

		4. Variabel CAR berpengaruh signifikan negatif	
--	--	--	--

Dilanjutkan

Lanjutan

Abraham Guicheldy dan Iswadi Sukartaatmadja (2021) Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Baya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba	Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba Variabel Independen : 1. CAR (X1) 2. NPL (X2) 3. BOPO (X3)	Hasil penelitian : 1. Variabel CAR, NPL tidak berpengaruh signifikan positif 2. Variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif	Perbedaan : - Penentuan kriteria sampel penelitian Persamaan : - Variabel Dependen Pertumbuhan Laba - Variabel Independen CAR, NPL, BOPO
--	---	--	---

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

(Suganda, 2018) menyatakan teori sinyal merupakan suatu tindakan manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang memiliki dampak pada bagaimana investor melihat kondisi perusahaan. Secara umum teori sinyal dapat dianggap sebagai sinyal atau isyarat yang dikirim oleh perusahaan kepada investornya, ketika manajemen perusahaan memberikan informasi, informasi bisa berupa simetris yang memiliki arti situasi ideal yang diharapkan investor. Namun, distribusi yang tidak merata kadang-kadang juga terjadi dan menyebabkan penyampaian informasi yang asimetris. Pihak eksternal sendiri membutuhkan banyak informasi

perusahaan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Informasi yang lengkap dan akurat sangat membantu bagi pihak luar.

Kurangnya informasi mengenai perusahaan bagi pihak eksternal mengakibatkan mereka melindungi diri mereka sendiri dengan membebaskan harga yang rendah untuk perusahaan. Salah satu strategi untuk mengurangi sinyal asimetris dan meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan mengurangi informasi asimetris, dan engan memberi sinyal berupa informasi keuangan yang bisa mengurangi ketidakpastian mengenai perusahaan yang akan datang. Investor akan dapat mengambil keputusan investasi berdasarkan informasi yang disajikan sebagai pengumuman. Investor akan bereaksi positif jika pengumuman itu positif ketika dibuat.

Pengumuman laba merupakan salah satu contoh mengenai penyampaian informasi melalui *signalling*. Pengumuman tersebut digunakan para investor sebagai bahan dalam membuat keputusan pada investasi atau memperkirakan prospek atau harapan suatu perusahaan dimasa mendatang. Apabila pengumuman laba bernilai positif atau naik, maka investor dapat menerima informasi bahwa kondisi keuangan relative baik dimasa depan. Sebaliknya jika bernilai negatif maka akan membuat para investor berpikir, karena informasi tersebut menunjukkan situasi keuangan perusahaan kemungkinan akan memburuk di masa depan (Ifda, 2016). Akibatnya teori sinyal diasumsikan bahwa informasi mengenai profitabilitas dapat membantu investor dalam membuat penilaian untuk mengambil keputusan dalam menanamkan dananya.

2.2.2 Bank

2.2.2.1 Pengertian Bank

Beberapa pengertian bank dalam buku (Taswan, 2010), menurut Joseph Sinkey bank adalah *departement store* keuangan yang menawarkan berbagai layanan keuangan. Bank didefinisikan sebagai lembaga yang menerima giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, diskon sekuritas, menawarkan pinjaman dan menginvestasikan dananya dalam sekuritas, Menurut *Dictionary and financial service by Jerry Rosenberg*. Sedangkan bank menurut UU No.10 Tahun 1998 (revisi UU No. 14 1992) adalah suatu badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam standar hidup umum.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian tersebut diatas bank adalah suatu badan hukum yang bergerak di bidang keuangan, yang mengendung pengertian bahwa usaha perbankan senantiasa terkait dengan masalah bidang keuangan. Bisnis perbankan dapat disimpulkan memiliki tiga aspek, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan menyediakan layanan bank.

Menurut (Kasmir, 2014) kegiatan bank umum secara lengkap meliputi :

1. Menghimpun Dana (*Funding*)

Kegiatan mengimpun dana merupakan membeli dana yang dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan . Simpanan sering disebut dengan nama *account* atau rekening. Seperti simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito.

2. Menyalurkan Dana (*lending*)

Kegiatan menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian pinjaman yang biasa disebut dengan kredit oleh orang awam. Kegiatan kredit yang diberikan tergantung dari kemampuan bank yang menyalurkannya. Sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu menilai kelayakan kredit yang diajukan oleh nasabah. Penerima kredit juga akan dikenakan bunga untuk mempengaruhi keuntungan bank. Secara umum jenis-jenis kredit yang ditawarkan meliputi kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan, kredit produktif, kredit konsumtif, dan kredit profesi.

3. Memberikan jasa-jasa lainnya

Kegiatan lainnya adalah pemberian layanan untuk memastikan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana berjalan lancar. Kegiatan ini menghasilkan sejumlah besar keuntungan bagi bank. Jasa-jasa yang diberikan seperti kiriman uang, kliring, *bank card* (kartu kredit, dan *Letter of Credit*.

Dana yang sudah efektif diperoleh bank dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya penyalurannya untuk tujuan yang produktif, maka akan

menjadi beban. Dana yang diperoleh tidak semuanya dana murah tapi sebagian besar adalah dana dari depositan yang mewajibkan bank untuk membayar timbal balik dalam bentuk bunga. Karena bank berusaha mendistribusikan uangnya dalam berbagai bentuk asset dengan berbagai pertimbangan yang digunakan menutup biaya-biaya lain serta mendapatkan keuntungan, maka bank berusaha mengatur dananya dalam berbagai bentuk aktiva dengan berbagai macam pertimbangan.

2.2.2.2 Jenis Perbankan

Menurut (Fahmi I. , 2015) terdapat 4 (empat) jenis bank, yaitu :

1. Bank Umum Milik Negara atau Milik Pemerintah

Bank ini didirikan oleh pemerintah yang bertujuan membantu dan mempercepat pembangunan. Contohnya Bank Negara Indonesia 46, Bank Rakyat Indonesia, dan lain-lainnya.

2. Bank Umum Milik Swasta

Bank umum swasta ini didirikan dengan mengacu pada Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 yang tertera pada pasal 16,21,22. Dan kemudian disempurnakan lagi pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998. Bank swasta ini terbagi kepada dua bentuk lagi, yaitu Bank umum swasta devisa dan Bank umum swasta non devisa.

3. Bank Umum Campuran

Bank umum campuran sering juga disebut dengan *Join Venture bank* dimana bank ini didirikan oleh warga negara Indonesia dan berkedudukan dinegara Indonesia namun memiliki satu atau lebih

diluar negeri. Contohnya Bank DBS Indonesia, Bank ANZ Indonesia, Bank Commonwealth, dan lain-lainnya.

4. Bank Milik Pemda (Pemerintah Daerah)

Bank ini didirikan bertujuan membantu mempercepat pembangunan daerah. Contohnya Bank Jatim, Bank Jateng, Bank Sumut.

5. Bank Asing

Bank asing merupakan bank yang kantor pusatnya ada dinegara induknya namun memiliki kantor cabang dinegara lain. Contohnya Citybank, HSBC, Bank of Amerika, Standard Chartered, dan lain-lainnya.

2.2.2.1 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Keadaan bank ialah kepandaian bank agar mengelola bidang usaha perbankan dengan cara normal serta untuk mencukupi segala kewajibanya secara baik serta sejalan dengan aturan perbankan yang legal.²² Meneladani UU No. 21 tahun 2008 mengenai perbankan syariah, bank diwajibkan menjaga pangkat kesehatannya. Agar memelihara keyakinan publik pada bank, maka tingkat kesehatan bank harus dikendalikan serta dikembangkan.

Pada hakikinya, tingkat keadaan, penyelenggaraan bank, dan konstibuitas usaha bank ialah tugas seutuhnya dari manajemen bank. karenanya, bank harus menjaga, merivisi, dan memajukan pangkat

keadaanya serta mengaplikasikan prinsip kesiapsiagaan dan manajemen risiko dalam menyelenggarakan aktivitas usahanya.

2. Peraturan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Bersumberkan pada UU No. 10 Tahun 1998 mengenai transformasi dari UU No. 7 tahun 1992 mengenai perbankan pemeliharaan serta pengendalian bank dilangsungkan dengan Bank Indonesia. UU tersebut seterusnya menentukan bahwa:

- a. Bank harus menjaga tingkat kesehatan bank bertimbal pada ketentuan kepadanan aktiva, asset quality, manajemen quality, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, serta perspektif lainnya berurusan pada upaya bank dan harus melaksanakan tindakan upaya dengan pilar kesiapsiagaan.
- b. Saat memberi kredit maupun pembiayaan berdasarkan metode syariah dan menjalankan aktivitas upaya lainnya, bank harus menuruti upaya yang bukan menghancurkan bank dan keperluan nasabah yang mendelegasikan keuanganya pada bank.
- c. Bank harus mengutarakan ke Bank Indonesia, segenap fakta dan pemaparan menimpa upayanya mengikuti cara penataan yang dijadwalkan melalui Bank Indonesia.
- d. Bank dari anjuran Bank Indonesia harus memberikan keleluasaan untuk penyelidikan terbitan serta berkas-berkas yang bersamanya, juga harus memberikan pertolongan yang dibutuhkan pada rangka mendapatkan fakta dan segenap informasi, berkas dan pemaparan yang dilaporkan

oleh bank yang berhubungan.

- e. Bank Indonesia melaksanakan introgasi pada bank, baik dengan cara terjadwal maupun secara setiap saat bila dibutuhkan. Bank Indonesia bisa membebaskan akuntan public untuk dan atas nama Bank Indonesia melangsungkan penyelidikan pada bank.
- f. Bank wajib mengutarakan dengan Bank Indonesia neraca dan penaksiran laba/rugi tahunan bersama deskripsi dan laporan secara terjadwal lainnya, pada tempo maupun gambarann yang ditentukan pada Bank Indonesia. Neraca maupun penaksiran laba/rugi tahunan tersebut harus lebih dulu di input dengan akuntan public.
- g. Bank harus mewartakan neraca juga penaksiran laba/rugi pada jangka panjang serta bentuk yang ditentukan dengan Bank Indonesia. Menangkap akan pentingnya keadaan sebuah bank untuk merawat keyakinan pengguna serta kelanjutan perusahaan perbankan. Perbankan di Indonesia menyadari bahwa harus mengaplikasikan aturan tentang evaluasi keadaan bank.

Dengan mengaplikasikan tertib tersebut, dinantikan perbankan terus dalam kualifikasi baik serta sehat hingga akhirnya tidak membahayakan masyarakat yang mempunyai pengaruh pada aktivitas perbankan

3. Tahap awal penilaian tingkat kesehatan suatu bank, dilakukan dengan melakukan kuantifikasi atas komponen dari masing-masing faktor CAMEL tersebut. Faktor dan komponen tersebut selanjutnya

diberi bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan suatu bank. Sistem penilaian dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada pemberian reward system adalah dengan memberikan penilaian menggunakan ukuran (1-100) dalam pemeringkatan baik dengan skala kredit maupun dengan skala nilai rasio

2.2.3 Pertumbuhan Laba

2.2.3.1 Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut (Kasmir, 2018) laba adalah selisih dari jumlah pendapatan dan biaya, dengan hasil jumlah pendapatan perusahaan lebih besar. (Harahap, 2015) mengungkapkan laba merupakan perbedaan realisasi pendapatan yang berasal dari suatu perusahaan pada periode waktu tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut. (Subramanyam & Wild, 2014) mengartikan laba sebagai indikasi profitabilitas perusahaan. Laba bisa menjadi gambaran pengambilan keputusan pemegang ekuitas untuk kurun waktu atau periode bersangkutan.

Menurut (Iskandar, 2013), laporan laba merupakan laporan keuangan bank yang disajikan sedemikian rupa untuk menunjukkan pendapatan usaha bank, beban dan laba rugi dalam suatu periode. Pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas masuk atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak

berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan dari usaha yang merupakan kegiatan utama bank adalah dalam sektor kredit yang mendominasi sampai saat ini. Beban merupakan penurunan manfaat ekonomis selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau penurunan aset atau kenaikan kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas.

Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi perusahaan. Angka laba dilaporkan dalam laporan laba-rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya. Perusahaan yang memiliki laba relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa laba merupakan kelebihan pendapatan dari suatu perusahaan dalam periode tertentu yang digunakan untuk pos-pos laporan keuangan sebelum didistribusikan kepada pemegang saham sehingga dalam hal ini terdapat perubahan laba atau pertumbuhan laba setiap periode.

Menurut (Harahap, 2015) pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan laba tahun lalu. (Kasmir, 2018) mendefinisikan pertumbuhan laba merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut (Fahmi, 2017) pertumbuhan laba yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan

dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba yang diperoleh saat ini dibandingkan dengan laba yang diperoleh tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan. Semakin tinggi laba yang dicapai mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan, dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

2.2.3.2 Karakteristik Laba

Menurut Belkaouli (2000: 33) dalam (Santi, 2013), laba akuntansi memiliki karakteristik yaitu :

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh sebuah perusahaan.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postuale periode dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan itu selama periode waktu tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba akuntansi membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis bagi perusahaan, yang melahirkan kepatuhan yang ketat pada prinsip biaya.

- e. Laba akuntansi mensyaratkan agar pendapatan yang direalisasi dari periode itu dikaitkan pada biaya relevan yang tepat dan sepadan.

2.2.3.3 Arti Penting Pertumbuhan Laba

Sebagaimana halnya seorang dokter mencoba mengetahui kesehatan seseorang, begitu pula seorang manajer keuntungan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam kaitannya dengan kondisi keuangan perusahaan.

Laba sebagai suatu pengukuran kinerja dan bagian dari laporan keuangan perusahaan, merefleksikan telah terjadinya proses peningkatan atas penurunan ekuitas dari berbagai sumber transaksi kecuali transaksi dengan pemegang saham dalam suatu periode. Konsep laba sama halnya dengan pendapatan bersih (net income) yaitu memasukkan hampir seluruh kejadian yang tercakup dalam pendapatan bersih dengan penekanan pada periode sekarang (present). Sehingga dapat dilakukan suatu penelitian dalam memprediksi perubahan laba dengan menggunakan rasio keuangan Menurut Belkoui 2000: 35 dalam penelitian (Santi, 2013)

2.2.3.4 Indikator Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan selisih laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya.

Menurut (Harahap, 2015) pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \frac{Y_t - (Y_{t-1})}{Y_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Laba

Y_t : Laba setelah pajak

Y_{t-1} : Laba setelah pajak periode sebelumnya

2.2.4 Rasio CAMEL

Peraturan Perundang-undangan Bank Indonesia No.9/24/DPbs Tahun 2007 penilaian kesehatan bank dilakukan dengan memperhitungkan faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari :

1. *Capital* (Permodalan)

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima.

Bank of International Settlement (BIS) menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum bagi suatu bank yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resio (ATMR). Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia.

Menurut (Kasmir, 2014) rumus untuk menghitung CAR adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.2)$$

Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor (agio saham), pertumbuhan laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif Menurut Manullang, 2002 dalam penelitian (Lubis, 2020).

2. Assets (Kualitas Aset)

Pengertian aktiva produktif dalam Surat Ederan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dalam kualitas aktiva produktif adalah perkembangan aktiva produktif bermasalah / *Non Performing Asset* dibandingkan dengan Aktiva Produktif. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kualitas Aktiva Produktif diukur dengan *Non performing loan*. *Non performing loan* (NPL) merupakan keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya pada bank seperti yang telah dijanjikan. NPL merupakan rasio yang mencerminkan resiko kredit. Semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Non Performing Loan digunakan untuk melihat tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain *Non Performing Loan* merupakan tingkat kredit macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.3)$$

3. *Management* (Manajemen)

Komponen manajemen digunakan dalam menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengontrol resiko-resiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Manajemen diproyeksikan dalam rasio *Net Profit Margin* (NPM). NPM merupakan rasio yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan bank dalam melakukan manajemen. Jadi dapat dikatakan bahwa NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya (Brigham & Houston, 2013). *Net Profit Margin* (NPM) dirumuskan dengan :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.4)$$

Bagi investor rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya dan juga memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat oleh manajemennya. Dengan membandingkan

laba laba bersih dengan total penjualan, investor dapat melihat berapa persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya operasional serta berapa persentase tersisa yang dapat membayar dividen kepada para pemegang saham ataupun berinvestasi ke para pemegang saham ataupun berinvestasi kembali ke perusahaannya

4. *Earning* (Rentabilitas)

(Brigham & Houston, 2013) menyebutkan rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pengaruh likuiditas, hutang, manajemen aset terhadap hasil operasi suatu perusahaan. Aspek rentabilitas ini mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode. Aspek ini juga mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Efisiensi dan daya saing institusi keuangan tidak dapat diukur dengan mudah, karena produk dan layanannya yang bersifat tidak berwujud (Irman, 2018).

Dalam perusahaan perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui operasi bank pada usaha pokok bank yang telah dilakukan dengan benar atau sesuai dengan harapan manajemen atau pemegang saham bank. (Kasmir, 2014) penilaian rentabilitas didasarkan pada kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut Dendawijaya (2005) dalam (Permatasari & P Midiastuty, 2018) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka mengoperasikan usaha utama seperti bunga, biaya, pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. BOPO dapat dirumuskan dengan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.5)$$

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya saat nasabah menarik dananya dalam jumlah besar. Penilaian likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajibannya yang akan datang dan untuk memenuhi kebutuhan lain (Brigham & Houston, 2013).

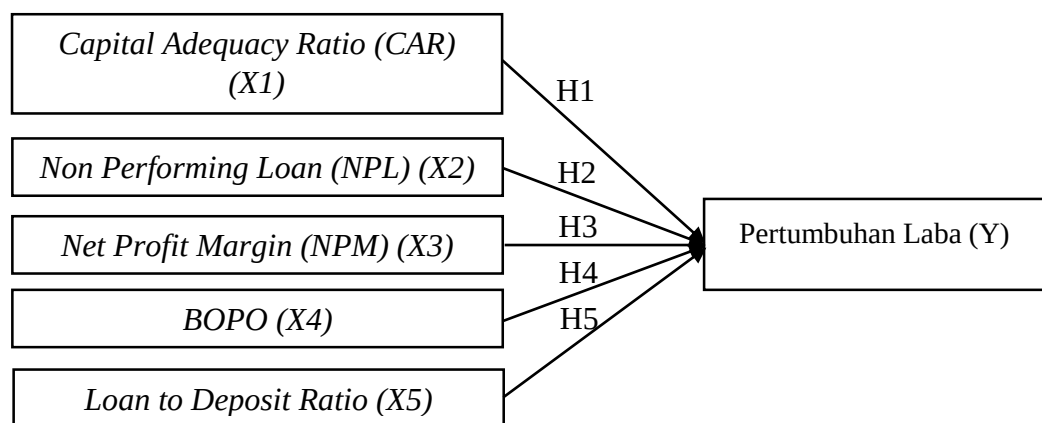
Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan anatar kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). (Kasmir, 2014) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.6)$$

2.3 Kerangka Konseptual

Peningkatan kinerja perbankan memiliki pengaruh pada laba perusahaan. Kinerja perbankan yang meningkat maka perolehan laba akan meningkat. Penggunaan Rasio CAMEL sebagai pengukur kesehatan bank dapat digunakan sebagai acuan dalam melihat pengaruh dari setiap rasio tersebut terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka dan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa Rasio CAMEL yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *BOPO*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai variabel (X), digunakan dalam mengukur pertumbuhan laba perbankan (Y).

Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut (Fahmi I. , 2015) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kinerja bank yang menentukan seberapa besar modal miliki bank untuk menopang aset yang menghasilkan atau mengandung resiko seperti resiko kredit yang diberikan. Berdasarkan teori sinyal, dengan mempublikasikan laporan keuangan bank telah memberikan sinyal yang positif. CAR yang mencukupi dapat meningkatkan tingkat kepercayaan bank, sebab keberadaan modal yang cukup dipercaya dapat membantu bank dalam menangani kerugian dan mengelola aset untuk memperoleh keuntungan.

Tingkat kepercayaan yang meningkat dari masyarakat (nasabah) berdampak baik pada keuntungan bank sehingga sinyal yang diberikan bank menjadi sinyal yang baik. Semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva yang mengandung resiko, dan sebaliknya. Setiap bank wajib memiliki kecukupan modal sebesar 8% sesuai Peraturan Bank Indonesia No 3/21/PBI/2001.

Semakin tinggi nilai CAR semakin banyak keuntungan yang diperoleh bank. Untuk meningkatkan laba manajemen harus menjaga bahkan meningkatkan nilai CAR tersebut. Sehingga CAR berdampak pada pertumbuhan laba. Menurut peneliti (Nasution, 2021) dalam penelitiannya CAR memiliki pengaruh positif serta signifikan pada pertumbuhan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Nurul Faiqoh (2020) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba

Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 yang menunjukkan hasil CAR berpengaruh negatif. Berdasarkan argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2. Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio *Non Performing Loan (NPL)* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menutupi risiko debitur yang gagal memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2015). Berdasarkan teori sinyal, dengan menyajikan rasio NPL yang tinggi dalam laporan keuangan maka diindikasikan pengelolaan penyaluran kredit kurang efektif, sehingga menjadi sinyal buruk bagi prinsipal atau pengguna informasi. Hal ini disebabkan perolehan laba bank yang akan menurun sebab bank tidak memperoleh pendapatan sesuai yang telah diprediksikan. Semakin rendah kualitas kredit perbankan maka semakin besar rasio NPL yang menyebabkan kredit bermasalah semakin meningkat. Karena tingkat risiko kredit bank meningkat perputaran keuntungan bank semakin buruk. Sehingga meningkatnya NPL dapat mengakibatkan pertumbuhan laba mengalami penurunan. Menurut penelitian yang dilakukan (Kumalasari, 2014) NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, yaitu tingginya NPL mempunyai pengaruh terhadap penurunan pertumbuhan laba perbankan. Berbeda dengan penelitian Abraham Guicheldy dan Iswadi Sukartaatmadja (2021) Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Baya

Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba yang menunjukkan NPL berpengaruh positif. Berdasarkan argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_2 : *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

3. Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Pertumbuhan Laba

Net Profit Margin (NPM) digunakan dalam mengukur kemampuan bank untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasi utamanya (Kasmir, 2018). Berdasarkan teori sinyal, penyajian tingkat NPM yang tinggi dalam laporan keuangan akan mengirimkan sinyal yang baik kepada para pengguna informasi. NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari jumlah pendapatan tertentu. Semakin besar laba maka semakin tinggi rasio NPM sehingga berdampak pada pertumbuhan laba. Menurut (Feranita, 2017) Karena keuntungan perusahaan digunakan untuk membayar hutang daripada menambah modal sehingga memiliki kesimpulan NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba meskipun tidak besar berbeda dari penelitian Sahidah dan M Faisal Arif (2021) yang memiliki hasil npm negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

4. Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk mengendalikan biaya operasional dalam kaitannya dengan pendapatan operasional. Berdasarkan teori sinyal, penyajian tingkat BOPO yang tinggi dalam laporan keuangan akan mengirimkan sinyal yang tidak baik kepada para pengguna informasi. Hal ini disebabkan manajemen diindikasikan menggunakan biaya dengan tidak efisien sehingga pendapatan yang ada terlalu banyak digunakan dalam pengelolaan operasional. Sehingga perolehan laba bank kemungkinan akan menurun.

Semakin kecil rasio BOPO maka menunjukkan semakin baik perusahaan dalam menutupi beban dengan penerimaan yang diperoleh. Semakin efisien dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki menekan biaya operasional maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Menurut (Nugroho, 2018) BOPO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba kebalikan dari peneliti Abraham Guicheldy dan Iswadi Sukartaatmadja (2021) BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : BOPO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

5. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Pertumbuhan Laba

LDR merupakan rasio yang menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan (Kasmir, 2015). Berdasarkan teori sinyal, nilai LDR yang disajikan dalam laporan keuangan memberikan sinyal positif kepada pengguna. Hal ini disebabkan rasio ini memberikan pengguna cerminan mengenai pengelolaan dana sekunder yang diperoleh bank dan penyalurannya kepada masyarakat agar dapat memberikan keuntungan kepada bank.

Nilai LDR yang sehat akan memberikan laba yang lebih tinggi kepada para pemberi dana pihak ketiga, sehingga penyajian informasi ini akan memberikan sinyal yang positif terhadap pengguna. Semakin tinggi rasio tersebut semakin rendah kemampuan likuiditas bank dan berdampak pada pertumbuhan laba. Peningkatan LDR menunjukkan bahwa uang didistribusikan lebih merata diantara pinjaam dan menghasilkan lebih banyak pendapatan.

Standar LDR yang baik adalah 85% sampai 110%. Akibatnya manajemen harus mamapu menangani uang tunai yang diperoleh dari masyarakat dan kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kenaikan LDR berpotensi mengganggu likuiditas perbankan yang juga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Sehingga LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Menurut (Permatasari, 2018) dalam penelitiannya mengungkapkan hasil

pengujian rasio LDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba hasil tersebut bertentangan dengan peneliti Ermaini dan Irmanelly (2013). Berdasarkan argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₅ : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.4.2 Hipotesis

H₁ : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

H₂ : *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

H₃ : *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

H₄ : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba\

H₅ : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba